

GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “TITIP RINDU BUAT AYAH” KARYA EBIET G. ADE

Masroito¹, Mina Syanti Lubis², Anni Rahimah³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1, 2, 3}Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1, 2, 3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study is to know figurative language of comparative and conflicting in song lyrics "Titip Rindu Buat Ayah" by Ebiyet G. Ade. This study uses descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study include documentation or library studies and conduct interviews. The results show there are eleven figurative languages used in the lyrics of the songs include 7 metaphors, 3hyperbole, and 1 simile.

Keywords: gaya bahasa, titip rindu buat ayah, lirik lagu.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang dengan menyalurkan ide-idenya berupa lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian dengan bahasa ataupun kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Melalui bahasa, gagasan dan perasaan yang diolah di dalam batin diungkapkan, diekspresikan kemudian direalisasikan menjadi sesuatu yang informatif, estetik atau artistik. Ekspresi gagasan atau ide dan perasaan yang sifatnya estetik atau artistik sering dijumpai dalam lirik lagu yang diiramakan. Lirik lagu merupakan kata-kata yang dirangkai kemudian dinyanyikan dan diiringi musik.

Lirik lagu yang diiramakan atau didengarkan mempunyai struktur sebagaimana struktur puisi. Diksi dan susunan kalimat agar lirik-lirik lagu dapat bersesuaian dengan irama sehingga tercipta harmonisasi suara yang indah dan lirik yang puitis harus diperhatikan oleh seorang pencipta lagu. Maka dari itu pencipta lirik lagu pada setiap lirik lagunya menggunakan gaya bahasa. Lirik lagu terdapat dua aspek yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Aspek bentuk atau ekspresi adalah hal-hal yang bisa dilakukan dengan cara melihat atau mendengar yang ditafsirkan oleh panca

indra. Sedangkan aspek isi makna merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan dalam pikiran pendengar atau pembaca dari aspek bentuk tersebut. Kata-kata dalam lirik lagu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang indah dan menarik untuk didengar atau dilihat. Gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Oleh sebab itu gaya bahasa dijadikan sarana dalam mengungkapkan emosi maupun perasaan oleh penulis, pengarang maupun penyair. Dengan menggunakan gaya bahasa seseorang dapat menyampaikan ide dan pikirannya tanpa harus menggunakan bahasa yang bertele-tele. Penggunaan gaya bahasa inilah yang menambah kekuatan serta keindahan dalam setiap karya yang diciptakan, salah satunya adalah lirik lagu.

Berikut ini contoh penggalan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Kukira kita *bagai* asam dan garam dan kita bertemu di belanga. Kisah yang ternyata tak seindah itu. Kukira kita akan bersama (Tulus Ari, 2022).

Kalimat yang terdapat pada lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa. Pada baris pertama terdapat kata "*bagai*" yang merupakan gaya bahasa

perbandingan. Di dalam gaya bahasa perbandingan tersebut terdapat gaya bahasa asosiasi atau perumpamaan. Gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang berbeda, namun sengaja dianggap sama.

Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena didalamnya terdapat nilai-nilai estetika dan artistik yang ditampilkan melalui penggunaan berbagai jenis gaya bahasa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Tarigan (2013:4) “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu”. Ulin (2016:9) mendefinisikan bahwa “Gaya bahasa atau majas ialah cara dan gaya penyampaian perasaan sekaligus pandangan penulis dalam berbahasa agar terkesan lebih maksimal dan efektif kepada pembaca atau pendengar”.

Tim Dunia Cerdas (2013:253) menyatakan bahwa, “Gaya bahasa merupakan bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang”. Sedangkan Keraf (1984:113) berpendapat bahwa “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau lebih dikenal dengan majas adalah penggunaan kata-kata atau kiasan dari ragam kekayaan bahasa untuk memperoleh efek-efek yang membuat karya atau sebuah sastra menjadi lebih indah. Kemudian gaya bahasa ialah cara penyair menggunakan bahasa untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu.

Gaya bahasa ini digunakan untuk melahirkan keindahan.

Jenis gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa menurut isi dan jenisnya. Menurut Ulin (2016:10-59), “Gaya bahasa terdiri dari empat bagian, yakni; (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa penegasan”. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut: 1) Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. 2) Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. 3) Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata atau diksi yang bermakna menegaskan sesuatu hal yang ingin disampaikan. 4) Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan bahasa kiasan sebagai pernyataan sindiran untuk memberi kesan kepada pendengar atau pembaca.

Menurut Siswono (2014: 33-52) Gaya bahasa dapat dibagi 4 jenis, yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. 2) Gaya bahasa berdasarkan nada. 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Keraf (1984: 115-117) “Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan, yaitu: 1) Segi non bahasa. 2) Segi bahasa.

Gaya bahasa mempunyai fungsi yaitu, untuk menciptakan kaidah kebahasaan dalam karya sastra. Menurut Amelia Hutabarat,dkk (2020:86-87) “Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca

hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis. Dan gaya bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara”.

Menurut Keraf (1984:116), “Tujuan gaya bahasa berdasarkan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor”.

Dari pernyataan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan gaya bahasa adalah menciptakan keindahan sastra lewat bahasa, dan mempunyai unsur nilai kejujuran, sopan santun, dan menarik yang dituangkan kedalam bentuk karya sastra.

Adapun gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Menurut Ulin (2016:10) bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Nurgiyantoro (2019:218) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Sejalan dengan itu, Djoko (2007:62) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain”.

Mengenai beberapa pendapat tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa

gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa kiasan yang gaya bahasanya diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian.

Menurut Ulin (2016:10-26) “Mengemukakan bahwa gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi 18 jenis, antara lain: 1) majas asosiasi, 2) majas metafora, 3) majas personifikasi, 4) majas simbolik, 5) majas metonimia, 6) majas depersonifikasi, 7) majas eponim, 8) majas sinekdok, 9) majas simile, 10) majas alegori, 11) majas sinestesia, 12) majas disfemisme, 13) majas eufimisme, 14) majas aptronym, 15) majas alusio, 16) majas fable, 17) majas antropomorfisme, 18) majas parabel”.

Menurut Nurgiyantoro (2019:218-142) “Gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: 1) majas simile, 2) majas metafora, 3) majas personifikasi, 4) majas alegori”. Menurut Tarigan (2013:9-34) menyatakan bahwa “gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi 10 jenis, antara lain: 1) majas perumpamaan atau simile, 2) majas metafora, 3) majas personifikasi, 4) majas depersonifikasi, 5) majas alegori, 6) majas antithesis, 7) majas pleonasmе, 8) majas perifrasis, 9) majas antisipasi, 10) majas koreksi atau epanomortosis”.

Menurut Tim Dunia Cerdas (2013:253-255) “Mengemukakan bahwa gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi 23 jenis, yaitu: 1) majas alegori, 2) majas alusio, 3) majas simile, 4) majas metafora, 5) majas antropomorfisme, 6) majas sinestesia, 7) majas antonomasia, 8) majas aptronym, 9) majas metonimia, 10) majas hipokorisme, 11) majas litotes, 12) majas hiperbola, 13) majas personifikasi, 14) majas depersonifikasi, 15) majas pars pro toto, 16) majas totum pro parte, 17) majas eufimisme, 18) majas disfemisme, 19) majas fabel, 20) majas parabel, 21) majas perifrasis, 22) majas eponim, 23) majas simbolik”.

Gaya bahasa pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Keraf (2005:120) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa pertentangan adalah jenis gaya bahasa yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu hal yang sebenarnya dengan istilah yang berlawanan”. Sedangkan Tarigan (2009:55) menjelaskan “Gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang”. Dan menurut Nadjua (2002:19) “Gaya bahasa pertentangan adalah bahasa kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan”.

Mengenai beberapa pendapat tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan disebut bahasa kiasan, majas yang menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tidak selaras. Majas ini digunakan untuk memberikan kesan suatu kalimat tertulis atau lisan yang bisa menimbulkan kesan imajinatif bagi para pembaca atau pendengarnya.

Ulin (2016:28-34) berpendapat bahwa “Gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi 7 jenis, antara lain: 1) majas antithesis, 2) majas paradoks, 3) majas hiperbola, 4) majas litotes, 5) majas kontradiksi interminus, 6) majas oksimoron, 7) majas anakronisme”. Tim Dunia Cerdas (2013:262) mengemukakan bahwa “gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi 5 jenis, diantaranya adalah: 1) majas paradoks, 2) majas oksimoron, 3) majas antitesis, 4) majas kontradiksi, 5) majas anakronisme”.

Menurut Tarigan (2013:55-92) menyatakan bahwa “Gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi 20 jenis, yaitu: 1) majas hiperbola, 2) majas litotes, 3) majas ironi, 4) majas oksimoron, 5) majas paronomasia, 6) majas paralipsis, 7) majas zeugma, 8) majas satire, 9) majas innuendo, 10) majas antifrasis, 11) majas paradoks, 12) majas klimaks, 13) majas antiklimaks, 14) majas apostrof, 15) majas anastrof,

16) majas apofasis, 17) majas histeron, 18) majas hipalase, 19) majas sinisme, 20) majas sarkasme”.

Lirik lagu dapat didefinisikan suatu rangkaian kata yang dinyatakan sebagai ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur sehingga membentuk sebuah lagu. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asriani Nur, dkk. (2021:273) bahwa “Lirik lagu ditulis dengan tujuan untuk menghibur dan sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati penulis”. Sedangkan menurut Zaki, Dewi (2020:2) bahwa, “Lirik lagu termasuk ke dalam karya sastra puisi karena pada dasarnya lirik lagu tersebut diadopsi dari satuan lirik-lirik yang dapat dissssebut dengan puisi”.

Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan karya sastra puisi yang berisi curahan perasaan pribadi pengarang yang disampaikan dengan cara menyanyikan lirik tersebut. Dengan melakukan permainan kata serta bahasa untuk menciptakan daya Tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu yang dilakukan oleh seorang pencipta lagu. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Kampus yang berada di lingkungan sekitar penelitian. Lingkungan perpustakaan kampus yang dimaksudkan adalah perpustakaan Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang terletak di Jln. Sutan. Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Padangsidimpuan – 22716. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan April s.d Juni 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut David Williams (Moleong, 2017:5) mengatakan bahwa

“Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Objek dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade.

Dengan demikian peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini yaitu ibu Dr. Erma Ikawati, M.Pd. Penulis memilih informan karena beliau adalah salah satu dosen atau pengajar dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia yang sudah mengabdikan selama 14 tahun di UIN. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah gaya bahasa pada lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade. Dan sumber data penelitian diperoleh dari lirik lagu yang berjudul “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade. Sugiyono (2013:224), mengemukakan bahwa, “Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan dan melakukan wawancara bersama dosen bahasa dan sastra Indonesia di UIN Padangsidimpuan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*), atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik yang digunakan memeriksa keabsahan data adalah dengan kriteria derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2016:330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Sugiyono (2020:191) “Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade.

Menurut Bungin (2007:264) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu 1) triangulasi peneliti, 2) triangulasi sumber data, 3) triangulasi metode, 4) triangulasi teori. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pada pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknik keabsahan data dalam penelitian mendapatkan data yang valid atau nyata. Dalam teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, salah satunya triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:183) mengemukakan bahwa "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh". Peneliti menggunakan teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade. Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan proses data yang diperoleh, dikembangkan dan disimpulkan. Penelitian melakukan aktifitas dalam menganalisis data berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa

perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa gaya bahasa dalam beberapa lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G.Ade. Selanjutnya akan di bahas satu persatu sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Gaya bahasa metafora

Adapun gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G.Ade dapat dilihat pada baris pertama di bait pertama, yaitu:

*“Benturan dan hempasan
terpahat di keningmu”*

Pada lirik lagu tersebut terdapat gaya bahasa Metafora. Karena kata “Benturan, hempasan, dan terpahat” di sini bukanlah makna yang sebenarnya. Melainkan kata “Benturan dan hempasan” pada kalimat tersebut bisa diartikan sebagai masalah hidup. Sedangkan kata “terpahat” maknanya adalah terlihat. Jadi, makna dari gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah beratnya masalah hidup yang dialami ayahnya bisa terlihat dari keningnya. Kemudian terdapat pada baris kelima di bait kedua:

*“Meski napasmu kadang
tersengal”*

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora. Karena kata dari “tersengal” diartikan sebagai napas yang terputus-putus, mengekspresikan kelelahan dan keletihan ayahnya dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Selanjutnya bisa dilihat pada baris keenam di bait kedua:

*“Memikul beban yang makin
sarat, kau tetap bertahan”*

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora karena kata “beban” yang dimaksudkan di sini

bukanlah suatu barang (yang berat) yang dibawa (dipikul, dijunjung, dan sebagainya). Namun, kata “beban” di maknai dengan tanggung jawab. Jadi makna gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah tanggung jawab dari seorang ayahnya yang semakin besar, namun ayahnya tetap semangat dalam menjalani tanggung jawabnya. Selanjutnya terdapat pada baris ketujuh di bait kedua:

*“Engkau telah mengerti hitam
dan merah jalan ini”*

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora karena kata dari “hitam dan merah jalan ini” bukanlah makna yang sebenarnya. Namun, sebagai kata yang mewakili pengalaman hidup. Keduanya bisa bermakna pahit dan getir hidup, hitam biasanya mewakili sisi kelam dan merah umumnya mewakili amarah. Jadi makna gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah ayahnya telah mengerti sisi kelam dan amarah pada kehidupan ini. Selanjutnya terdapat pada baris kesebelas di bait kega:

*“Namun, semangat tak pernah
pudar”*

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora karena kata “pudar” yang dimaksudkan di sini bukanlah makna yang sebenarnya (warna yang bersifat memudar), namun kata “pudar” menggambarkan tidak bersemangat lagi. Gaya bahasa tersebut mengekspresikan tentang semangat ayahnya yang tak pernah putus asa. Selanjutnya terdapat pada baris kedua belas di bait ketiga:

*“Tapi kerinduan tinggal hanya
kerinduan”*

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora karena mengandung makna yang bukan sebenarnya. Kata “tinggal” yang dimaksudkan di sini menggambarkan sesuatu yang sia-sia. Lebih tepatnya,

kerinduan yang dialami seorang anaknya telah sia-sia. Karena kerinduan tersebut tidak bisa diobati lagi, dengan cara bertemu kembali dengan ayahnya. Selanjutnya terdapat pada baris keenam belas di bait keempat:

“Anakmu sekarang banyak menanggung beban”

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Metafora karena kata “beban” yang dimaksudkan di sini bukanlah suatu barang (yang berat) yang dibawa (dipikul, dijunjung, dan sebagainya). Namun, kata “beban” di maknai dengan masalah hidup. Jadi makna gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah seorang anak yang semakin dewasa telah menanggung masalah hidup yang berat.

2) Gaya Bahasa Simile

Adapun gaya bahasa simile yang terdapat dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G.Ade yaitu pada baris kedelapan di bait kedua:

“Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan”

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa simile karena mengungkapkan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung, yaitu pada kata “gambaran”.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Gaya Bahasa Hiperbola

Adapun gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G.Ade yaitu pada

“Kau nampak tua dan lelah, Keringat mengucur deras”

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Hiperbola karena menyatakan gaya bahasa yang berlebihan. Kata “mengucur deras”

biasanya terdapat pada air terjun, air hujan dll. Namun di lirik ini, terdapat kata mengucur deras pada keringat. Tujuannya, agar memberikan kesan yang berlebihan dari kenyataannya agar berkesan lebih. Selanjutnya bisa dilihat pada baris kedelapan di bait kedua:

“Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan”

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Hiperbola karena menyatakan gaya bahasa yang berlebihan. Gaya bahasa tersebut melukiskan sangat keriput pada pipi sampai digambarkan tulangnyapun ikut keriput. Kemudian terdapat pada baris kesembilan di bait ketiga:

“Bahumu yang dulu kekar legam terbakar matahari”

Pada lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa Hiperbola karena menyatakan gaya bahasa yang berlebihan pada kata “terbakar”. Terbakar pada umumnya disebabkan oleh api, bukan matahari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G.Ade ini menceritakan tentang kerinduan seorang anak terhadap ayahnya dan mungkin melambangkan kerinduan Ebiet terhadap ayahnya. Lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” memiliki banyak makna dan beberapa gaya bahasa yang mengandung citraan visual. Nada lirik lagu ini juga mengandung suasana sedih.

Terdapat sebelas gaya bahasa yang digunakan oleh Ebiet G.Ade dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” yaitu gaya bahasa Metafora terdapat tujuh gaya bahasa, gaya bahasa hiperbola terdapat tiga gaya bahasa, dan gaya bahasa simile terdapat satu gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh Ebiet G.Ade dalam lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” yaitu

gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara imajinatif, pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti atau makna yang sebenarnya. Dan gaya bahasa Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, bahkan penggambaran tersebut seringkali terasa kurang masuk akal atau susah dipahami lebih jauh. Dari lirik lagu “Titip Rindu Buat Ayah” ini kita dapat mengambil nilai etika/moral kehidupan yaitu sebagai seorang anak harus bisa menghargai perjuangan seorang ayah yang telah memikul tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani Nur, dkk. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Ruang Tunggu Karya Mohammad Istigamah Djamad*. Volume 5, Nomor 2. (2021): Halaman 273-288
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana
- Burhan Nurgiyantoro. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Gorys Keraf. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Henry Tarigan. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. CV Angkasa
- Hutabarat Amelia, dkk. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel “Pergi” Karya Tere Liye*. Volume 9, Nomor 2. (2020): Halaman 81-91
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Murti Ningsi, dkk. *Analisis Makna Lagu Dalam Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals*. Volume 2. Nomor 1. (2021)
- Padli Zaki, Kusmiati Dewi. *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Spirits Of The Sea Karya Kenshi Yonezu*. Volume 4. Nomor 1. (2020): Halaman 1-7
- Putri Aulia, dkk. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Foutwnty kajian Stilistika*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2007): Halaman 110-118
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta. Deepublish
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta
- Tim Dunia Cerdas. 2013. *Peribahasa Majas Pantun*. Jakarta. Dunia Cerdas
- Ulin Masruchin. 2017. *Majas, Pantun dan Puisi*. Yogyakarta. Huta Publisher.